

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes adalah penyakit gangguan metabolik yang ditandai dengan kadar gula darah yang melebihi batas normal (Sabarinah, 2019). Menurut *American Diabetes Association* (ADA) tahun 2010, Diabetes melitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau kedua-duanya.

Diabetes melitus merupakan penyakit degeneratif yang mempunyai angka kejadian terus meningkat setiap tahunnya. Menurut data International Diabetes Federation (IDF), sekitar 463 juta orang di dunia menderita diabetes melitus, Indonesia berada di peringkat 7 dari 10 negara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak, yaitu sebesar 10,7 juta. Sedangkan di wilayah Jawa Timur memiliki prevalensi angka penderita diabetes paling tinggi di Indonesia. Angka pengidap diabetes di Kota Pahlawan mencapai 14.377 penderita per tahun. Daerah lain yang penderitanya tinggi adalah Bangkalan dengan 5.388 kasus penderita per tahun, Malang dengan 7.534 penderita per tahun, dan Lamongan dengan 4.138 penderita per tahun (Bulu *et al.*, 2019).

Dari hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur 15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan prevalensi diabetes melitus pada penduduk 15 tahun pada hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Namun prevalensi diabetes melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui bahwa dirinya menderita

diabetes.

Peningkatan prevalensi diabetes melitus bisa disebabkan karena pola makan yang buruk. Pola makan merupakan gambaran mengenai macam-macam, jumlah dan komposisi makanan yang dimakan tiap hari. Orang Indonesia dikenal dengan masyarakat yang memiliki gaya hidup gemar mengonsumsi makanan tinggi lemak, garam, dan gula. Hal tersebut tentu dapat meningkatkan resiko terkena diabetes melitus.

Selain pola makan, kurangnya latihan fisik atau olahraga juga merupakan salah satu faktor terjadinya diabetes melitus. Berdasarkan Riskesdas, proporsi *overweight* di Indonesia meningkat 2,1 persen dalam 5 tahun terakhir, sedangkan obesitas naik 7 persen. Orang dengan obesitas atau *overweight* akan memiliki risiko diabetes melitus lebih tinggi. Prevalensi diabetes melitus yang terus mengalami peningkatan kejadian akan berdampak pada jumlah penderita dan kejadian kematian yang disebabkan penyakit diabetes melitus dan komplikasi dari diabetes melitus itu sendiri (Isnaini, 2018). Komplikasi yang bisa muncul antara lain retinopati diabetik (gangguan penglihatan mata), katarak, cardiopati diabetik (penyakit jantung), nefropati diabetik (sakit ginjal), impotensi seksual, ulkus diabetik (luka sulit sembuh dan membusuk/gangrene), infeksi paru-paru, gangguan pembuluh darah, neuropati diabetik (gangguan saraf), stroke, dan sebagainya. Selain itu lama waktu menderita diabetes melitus dan pengobatan yang dijalani dapat mempengaruhi kapasitas fungsional, psikologis, dan kesehatan serta kesejahteraan pasien sehingga menyebabkan penurunan kualitas hidup penderita (Wahyuni *et al.*, 2014).

Diabetes perlu pengendalian agar penderita dapat bertahan dengan penyakit diabetes. Dengan pengendalian yang tertib dan baik melalui pengelolaan

diabetes melitus, dapat mencegah terjadinya kerusakan dan kegagalan organ dan jaringan (Pardede, 2017). Pencegahan dan penanganan yang baik sangat diperlukan untuk mengurangi peningkatan prevalensi kejadian diabetes melitus. Pada dasarnya ada 3 hal yang bisadilakukan untuk pencegahan dan penanganan diabetes melitus yaitu diet, olahraga dan obat-obatan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, betapa pentingnya pola makan dan aktivitas fisik yang baik untuk kesehatan tubuh.

Obat menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 adalah paduan-paduan yang siap digunakan, untuk mempengaruhi atau menyelidiki secara fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi. Masyarakat mencari metode penyembuhan tanpa menimbulkan efek samping yang besar, biaya murah, serta dapat menyembuhkan sumber penyakit secara esensial (Rejeki, 2019).

Tanaman obat sendiri merupakan bagian penting kehidupan manusia sejak awal mula peradaban. Menurut WHO 2003, 80% populasi negara berkembang tidak mampu untuk membeli obat konvensional, sehingga mereka mengandalkan obat tradisional untuk kebutuhan perawatan kesehatan primer. Seperti di negara berkembang, obat herbal pun jugasangat diminati di negara maju karena aktivitas biologi dan medis yang luas, keamanan yang lebih tinggi, dan biaya yang rendah (Chaudhary *et al.*, 2010).

Pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai sumber obat-obatan merupakan alternatif yang dapat dikembangkan, tumbuhan obat dapat menjadi alternatif pilihan untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Hal ini dikarenakan efek yang ditimbulkan dari penggunaan obat tradisional (jamu atau herbal), lebih kecil

dibandingkan penggunaan obat kimia buatan (Ani, 2018).

Diperkirakan lebih dari 80.000 spesies tanaman telah diidentifikasi dan digunakan sebagai tanaman obat di seluruh dunia (Adi *et al.*, 2020). Salah satu penelitian terkait tanaman obat dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan dengan tajuk Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (Ristoja). Ristoja I pada tahun 2012 berhasil mendata 1.889 spesies tumbuhan obat, 15.671 ramuan kesehatan, serta 1.183 penyembuh tradisional dari 209 etnis (dari total 1.128 etnis) di Indonesia (Wahyuningsih, 2021).

Permenkes 003/MENKES/PER/I/2010 menyebutkan bahwa Saintifikasi Jamu merupakan pembuktian ilmiah khasiat dan keamanan jamu. Saintifikasi jamu dikerjakan melalui observasi klinik melalui penelitian berbasis pelayanan kesehatan. Saintifikasi jamu sebagai upaya memberikan bukti ilmiah (*evidence based*) tentang keamanan dan khasiat jamu sebagai dasar penggunaan dalam pelayanan kesehatan formal (Triyono *et al.*, 2018). Sambilo (*Andrographis paniculata*) dan Brotowali (*Tinospora crispa*) adalah tanaman obat yang secara tunggal (sendiri-sendiri) mempunyai aktifitas tinggi dalam menurunkan kadar gula darah. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) digunakan untuk menyegarkan tubuh, melancarkan metabolisme serta menyehatkan fungsi hati, kunyit (*Curcuma domestica*) digunakan untuk melancarkan pencernaan dan meniran (*Phyllanthus niruri*) untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Ramuan yang terdiri atas 5 tanaman obat tersebut telah digunakan dalam klinik Saintifikasi Jamu Hortus Medicus sebagai penurun kadar gula darah (Wijayanti, 2016).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat telah dilakukan oleh berbagai suku atau masyarakat di beberapa wilayah Indonesia, antara lain Suku Madura di Provinsi Jawa Timur. Beberapa peneliti mengemukakan bahwa Suku Madura merupakan

salah satu suku dengan penggunaan tumbuhan sebagai obat terbesar di Indonesia (Vicamilia, 2020). Masyarakat di Madura masih memanfaatkan tumbuhan dari lingkungannya untuk keperluan pengobatan, seperti sambiloto (*Andrographis paniculata*) yang digunakan sebagai obat diabetes (Sofiah, 2014).

Selain sambiloto, ketersediaan tanaman obat temulawak dan kunyit di Madura melimpah ruah di pasar tradisional, juga di beberapa apotek dan toko obat yang menjual ramuan dengan bahan dasar tanaman tersebut (Syafiyatul *et al.*, 2020). Berdasarkan hasil penelitian (Leonita *et al.*, 2015), didapatkan banyak penderita diabetes yang menggunakan obat tradisional di puskesmas.

Penggunaan obat herbal dapat disebabkan karena tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap tanaman obat atau jamu. Pengetahuan dan sikap merupakan dua variabel yang dapat saling berinteraksi mempengaruhi perilaku individu. Perilaku konsumen menggambarkan aktivitas seseorang yang secara langsung terlibat dalam menggunakan suatu produk dan termasuk didalamnya hal-hal yang mendasari konsumen mengambil keputusan (Siregar, 2021).

Pengetahuan sangat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, seseorang yang mempunyai pengetahuan yang tinggi akan cenderung mencari pelayanan kesehatan yang memberikan manfaat yang besar tanpa menimbulkan efek samping. Selain itu dalam pengambilan keputusan pengobatan penggunaan obat herbal juga dipengaruhi oleh sikap masyarakat (Astuti, 2016). Pengetahuan tentang diabetes yang tinggi dapat meningkatkan kualitas hidup, perawatan diri, menurunkan gula darah puasa, HbA1c, kolesterol, dan tekanan darah (Larasati *et al.*, 2018). Penelitian ini masih belum banyak dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menarik dilakukan untuk menganalisis

hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku penggunaan obat herbal anti diabetes pada populasi penderita diabetes melitus di Madura.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap penderita diabetes yang berobat ke puskesmas di Kabupaten Bangkalan terhadap penggunaan obat herbal anti diabetes?
2. Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan Perilaku penggunaan obat herbal anti diabetes pada penderita diabetes yang berobat ke puskesmas di Kabupaten Bangkalan?
3. Apakah ada hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan obat herbal anti diabetes pada penderita diabetes yang berobat ke puskesmas di Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap penderita diabetes yang berobat ke puskesmas di Kabupaten Bangkalan terhadap penggunaan obat herbal anti diabetes
2. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penderita diabetes yang berobat ke puskesmas di Kabupaten Bangkalan terhadap penggunaan obat herbal anti diabetes
3. Mengetahui hubungan antara sikap dengan perilaku penderita diabetes yang berobat ke puskesmas di Kabupaten Bangkalan terhadap penggunaan obat herbal anti diabetes

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi

untuk menambah wawasan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari

1.4.2 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan khususnya dalam penggunaan obat herbal